

**ANALISIS MAKNA LEKSIKAL PADA KUMPULAN LAGU KARYA  
IWAN FALS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS**

**SKRIPSI**

Oleh

MUTIA ERI  
1488201011

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
MUHAMMADIYAH KOTABUMI-LAMPUNG  
KOTABUMI  
JANUARI 2019

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN LOGO</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>MOTO</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	6
1.3 Perumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penulisan .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
2.1 Pengertian Semantik .....	8
2.2 Kajian Makna .....	10
2.3 Jenis Makna .....	11
2.4 Makna Leksikal .....	12

2.4.1 Derivasi Zero.....	14
2.4.2 Afiksasi.....	15
2.4.3 Reduplikasi.....	15
2.4.4 Pemendekaan.....	16
2.4.5 Derivasi Balik .....	17
2.4.6 Perpaduan .....	17
2.5 Pengertian Lirik Lagu .....	18
2.6 Makna Leksikal pada Kumpulan Lagu Iwan Fals sebagai Alternatif Bahan Bahasa Indonesia Ajar di Sekolah Menengah Atas ....	19

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian .....	23
3.2 Sumber Data .....	23
3.3 Instrumen Penelitian .....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.5 Rencana Pengujian Data .....	26
3.6 Teknik Analisis Data .....	26

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian.....	30
4.1.1 Makna Leksikal Derivasi Zero.....	31
4.1.2 Makna Leksikal Afiksasi (Pengimbuhan).....	34
4.1.3 Makna Leksikal Reduplikasi.....	52
4.1.4 Makna Leksikal Pemendekaan .....	69
4.1.5 Makna Leksikal Derivasi Balik .....	72
4.1.6 Makna Leksikal Perpaduan (Pemajemukan) .....	73
4.1.7 Makna Leksikal dalam Kumpulan Lirik Lagu Karya Iwan Fals sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas	77

4.2 Pembahasan .....	81
----------------------	----

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Simpulan.....	84
--------------------	----

5.2 Saran .....	85
-----------------	----

## **DAFTAR RUJUKAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## **LAMPIRAN**

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena antara manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Bahasa juga merupakan anugerah dari sang pencipta bagi manusia karena hanya manusialah yang memiliki bahasa. Bahasa merupakan sarana atau alat yang digunakan manusia dalam proses berkomunikasi setiap harinya. Melalui bahasa manusia, bisa mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam pikiran, perasaan maupun pengalaman. Bahasa juga dikatakan sebagai lambang dari pembunyian hakikat bahasa yang bersifat arbiter, produktif serta dinamis. Bahasa akan membentuk sebuah wacana. Ningsih (2014: 6) mengatakan wacana adalah bagian yang tidak terlepas dari tujuan berbahasa, yaitu melakukan komunikasi. Masyarakat bahasa yang menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan harus memahami dengan baik tentang pilihan kata, makna kata, dan stuktur yang akan digunakan dalam kegiatan berbahasa. Salah satu yang harus dikuasai dalam berkomunikasi adalah makna kata. De Saussure (dalam Chaer 2011:286) menyatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat pada sebuah linguistik.

Semantik adalah bidang studi linguistik yang mempelajari tentang makna. Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki pada sebuah tanda linguistik. Makna dalam bahasa sering menjadi perbincangan masyarakat khususnya

pengguna bahasa. Makna sering ditemui dalam rangkain kata dan kalimat. Contohnya pada puisi, serta lirik lagu. Makna yang terdapat pada kata atau kalimat terkadang sering membingungkan pembaca bagaimana sebenarnya tafsiran dari makna tersebut. Bahasa memiliki sifat kabur dalam makna yang terkandung di dalam bentuk pada dasarnya hanya mewakili realita. Pada setiap lirik lagu terdapat makna yang terkandung di dalamnya atau realita, perasaan, dan ide yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk lirik. Pada umumnya makna terbagi atas beberapa jenis, yaitu Pateda (2010: 97) menjelaskan beberapa jenis makna diantaranya makna efektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gramatikal, makna ideasional, makna intensi, makna khusus, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokatif, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna kontekstual, makna referensial.

Berdasarkan jenis makna di atas dipilih makna leksikal untuk dijadikan sebagai penelitian. Makna leksikal merupakan bagian kecil dari kata yang mempunyai arti penuh. Makna ini sangat menarik untuk diteliti karena makna leksikal memiliki unsur di dalam bahasa dan di luar bahasa. Makna leksikal juga dikatakan makna yang sesuai dengan referennya. Misalnya leksem *kuda* di luar bahasa memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, sedangkan leksem *kuda* di dalam bahasa, yaitu binatang yang menyusui, berkuku satu, dan biasa dipelihara oleh manusia. Oleh karena itu, makna leksikal dijadikan alasan untuk dapat diteliti.

Makna leksikal memiliki peran yang sangat penting bagi pengguna bahasa karena makna ini menghubungkan antara bahasa, kata, dan kalimat yang ada di dalam bahasa dan di luar bahasa. Makna leksikal di dalam bahasa merupakan

makna yang memiliki arti penuh yang tidak dapat diubah kebenarannya atau sudah ada di dalam kamus, sedangkan makna leksikal di luar bahasa merupakan pemakna yang sesuai dengan tingkat pengalaman dari pengguna bahasa dalam menafsirkan suatu kata itu sendiri. Dengan demikian, untuk memahami suatu bentuk bahasa, kata, maupun kalimat diperlukan pemahaman mendalam khususnya mengenai makna leksikal. Makna leksikal merupakan makna yang langsung merujuk pada kata dasar atau kata asli yang belum mengalami afiksasi. Pengetahuan tersebut akan memudahkan pengguna bahasa untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalam sebuah kata atau kalimat yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, lirik lagu menjadi contoh wujud dari bentuk makna yang sering dijumpai oleh pengguna bahasa.

Lirik lagu merupakan untaian kata yang diekspresikan oleh pengarang tentang suatu hal yang telah dilihatnya. Untuk mengekspresikannya, pengarang menciptakan sebuah lirik dengan makna yang terkandung di dalam setiap lirik baik yang tersirat maupun yang tersurat. Lirik lagu diciptakan melalui suatu proses dengan pemilihan diksi yang tepat sehingga mampu menghasilkan lirik yang baik. Lirik juga sebuah alunan nada dan bunyi yang indah untuk didengarkan oleh masyarakat terutama peserta didik. Hal ini dikarenakan lirik mempunyai daya tarik dari segi bahasa dan susunan kalimat. Oleh sebab itu, dalam lirik lagu terdapat sebuah makna kata yang terlukiskan. Hal ini yang menjadi alasan mengapa lirik lagu menjadi subjek yang ingin diteliti. Lirik lagu pada penelitian ini diperoleh dari kumpulan lagu karya Iwan Fals, kumpulan lirik lagu ini akan dijadikan objek penelitian yang terkait dengan makna leksikal. Proses penelitian dilakukan dalam bentuk analisis makna leksikal pada kumpulan lagu Iwan Fals.

Virgiawan Listanto adalah nama sebenarnya dari Iwan Fals. Ia adalah salah satu seniman yang berbakat di Indonesia dan memiliki keahlian dalam bidang musik. Ia dilahirkan di Jakarta pada tanggal 3 September 1961. Kumpulan lagu karya Iwan Fals banyak menggambarkan kehidupan sosial di Indonesia. Kharisma seorang Iwan Fals sangat besar. Kesederhanaannya menjadi anutan para penggemarnya yang tersebar di seluruh nusantara. Lirik lagu yang diciptakan banyak berisi kritikan. Jenis musik yang banyak dibawakan adalah balada, pop, rock, dan *country/jazz*. Ia seorang penyanyi yang mengkritisi kehidupan sosial terutama di nusantara melalui lagunya. Dari sekian banyak penyanyi di nusantara ia merupakan penyanyi yang lantang menyuarakan seruan hati rakyat kecil melalui lirik lagu yang ia ciptakan.

Dipilihnya Iwan Fals sebagai subjek penelitian karena ada beberapa alasan: Iwan Fals merupakan sosok legendaris yang pandai dalam menciptakan lagu sesuai dengan gambaran kehidupan sosial yang ada di Indonesia. Iwan Fals merupakan penyanyi terbaik dalam album *Anak Wayang* dan ia mendapatkan BASF Award XI 18 April 1996. Penyanyi solo terbaik Country Balada Anugrah Musik Indonesia pada tahun 1999. Iwan Fals dinobatkan sebagai Asian Heroes yaitu “Pahlawan Besar Asia” pada tahun 29 April 2002. Ia mendapatkan penghargaan Satyalancana Kebudayaan Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2010 dan. Ia mendapatkan *The Legend* Iwan Fals 40 tahun berkarya di dunia musik Indonesia. Setiap kumpulan lagu Iwan Fals diciptakan sesuai dengan kenyataan yang ada di nusantara.

Kumpulan lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals dipilih karena beberapa alasan di antaranya: setiap lirik lagu yang diciptakan Iwan Fals mengandung makna positif yang dapat diterima oleh masyarakat bahasa. Setiap untaian kata di dalam lirik lagu yang dituliskan memiliki banyak makna, baik yang tersirat maupun tersurat. Pendeskripsian kata dalam lirik lagu dibentuk sesuai dengan kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat dan memiliki makna tersirat maupun tersurat. Diksi yang digunakan memiliki nilai rasa yang sesuai untuk terciptanya lagu dengan aliran musik yang disukai khalayak umum. Aspirasi yang diungkapkan dalam lirik lagu bermakna langsung dan tidak langsung.

Lirik lagu karya Iwan Fals merupakan salah satu lirik lagu yang menggunakan bahasa yang estetis. Artinya, bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut mampu menimbulkan efek pada pendengar. Penggunaan bahasa yang khas sangat digemari oleh pembaca tidak terkecuali siswa. Lirik lagu karya Iwan Fals ini mampu untuk menumbuhkembangkan keinginan siswa terhadap pengajaran bahasa. Makna leksikal memiliki keterkaitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

Pembelajaran bahasa dalam kurikulum 2013 siswa diharapkan untuk lebih berkarakter. Pembelajaran bahasa kepada siswa agar mampu memahami pengetahuan terhadap bahasa yang digunakan siswa. Pembelajaran dilakukan di sekolah bertujuan untuk tercapainya suatu harapan. Dalam pembelajaran dibutuhkan pendidik untuk proses pemerolehan ilmu. Dengan demikian, proses pembelajaran menuntun siswa belajar dengan baik. Pembelajaran diwujudkan

dalam bentuk makna dalam lirik lagu yang dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Proses dari bentuk pendeskripsian ini tentunya menambah pemahaman siswa terhadap penguasaan tentang menilai, memahami isi serta memaknai sebuah kata yang ada dalam lirik lagu.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan maksimal ketika guru memperhatikan bahan ajar. Bahan ajar penting untuk diperhatikan karena memberikan kemudahan bagi siswa dalam mendeskripsikan bentuk makna yang terdapat pada setiap lirik lagu. Bentuk pendeskripsian ini secara tidak langsung dapat menambah pengetahuan siswa serta pemahamannya tentang makna.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian permasalahan dalam penelitian ini adalah “Makna leksikal pada kumpulan lagu Karya Iwan Fals sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas”.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, pokok permasalahan yang akan dirumuskan, sebagai berikut. “Bagaimanakah makna leksikal pada kumpulan lagu Karya Iwan Fals sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas?”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna leksikal yang ada di dalam kumpulan lagu Iwan Fals serta alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi alternatif bahan ajar dalam bentuk variasi materi pembelajaran untuk guru bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, terkait pemahaman makna leksikal pada pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman makna leksikal pada peserta didik agar lebih mudah mendeskripsikan serta memahami sebuah makna yang terdapat pada kata maupun kalimat dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu sumber rujukan penelitian di bidang kebahasaan, khususnya dalam pemahaman makna leksikal dalam ilmu semantik.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Semantik**

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* kata benda yang bearti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang bearti “ menandai” atau “melambangkan”. Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan dan perubahan makna tersebut.

Pembentukan dan perubahan makna tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ada banyak faktor yang memengaruhinya baik pada luar bahasa maupun dalam bahasa. Pateda (2010:2) mengatakan, “Dalam ilmu semantik dapat diketahui tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna hal yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik”.

Chomsky dalam Sudaryat (2009:5) mengatakan, “Semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa. Selain itu terdapat komponen sintaksis dan

fonologi, kajian semantik juga dapat digunakan untuk teknik analisis ciri pembeda atau fitur distingtif". Kemampuan dalam menafsirkan makna pada sebuah kata maupun kalimat tidaklah mudah, seseorang harus dapat memahami maksud serta tujuan dari teks yang tertulis. Kemampuan ini akan terwujud jika pemahaman teori makna yang dimiliki seseorang pengguna bahasa telah memadai dan cukup.

Studi semantik juga menyelidiki tingkat pemahaman seseorang agar dapat memahami makna dalam teks dan dapat menyimpulkan arti sesungguhnya yang ada dalam teks tersebut, baik berupa kata maupun kalimat. Studi ini menggali banyaknya jenis makna yang akan terungkap, terutama dalam bentuk analisis yang akan diteliti serta ingin dipahami oleh manusia. Kambartel dalam Pateda (2010:7) menyatakan, "Semantik merupakan bahasa yang terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila makna tersebut dihubungkan dengan objek pada pengalaman manusia". Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama pada kata-kata semantik.

Sudaryat (2009:3) menyatakan, "Kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya dan disebut makna atau arti". Pandangan ini kemudian menimbulkan suatu arahan bahwa makna akan muncul jika sebelumnya pengguna bahasa telah mendapatkan suatu pengalaman, kemudian pengalaman tersebut menjadi arah pada suatu referen.

Palmer dalam Djajasudarma (2009:7) mengatakan, "Makna merupakan sesuatu yang menyangkut intrabahasa". Makna sebagai penghubung bahasa pada dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat mengerti.

Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, dan makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

## 2.2 Kajian Makna

Istilah makna (*meaning*) pada kehidupan pengguna bahasa merupakan sesuatu bentuk bahasa yang membingungkan. Menurut Pateda (2010:79) istilah membingungkan sering kali membuat orang yang menafsirkan salah arti dengan kata yang dilihat atau dibacanya. Ketepatan menyusun simbol kebahasaan secara logis merupakan dasar dalam memahami struktur realitas makna secara benar. Oleh karena itu, kompleksitas simbol harus serasi dengan kompleksitas realitas atau acuan yang ditunjuk oleh makna tersebut sehingga keduanya berhubungan secara tepat dan benar.

De Saussure dalam Chaer (2009:29) mengatakan, “Setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifié*, Inggris: *linguistique*) dan (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*) yang diartikan (*signifié*, *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, sedangkan yang mengartikan (*signifiant*, *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual)”.

Suhardi (2015:19) mengatakan, “Membicarakan makna sesungguhnya ada dua istilah yang sangat esensial. Kedua istilah tersebut adalah bermakna (*being meaningful*) dan mempunyai makna (*having a meaning*)”. Kedua istilah tersebut jelas memiliki konteks yang berbeda tentunya. Misalnya bermakna dapat diterjemahkan sesuatu yang memberikan efek berupa makna. Sementara mempunyai makna dapat diterjemahkan sesuatu yang dapat memberikan efek berupa makna, kemudian mempunyai makna dapat diterjemahkan sesuatu yang mengandung makna.

Sudaryat (2009:6) menyatakan, “Setiap kata memiliki keaburan makna jika sudah disandingkan menjadi sebuah bahasa karena makna yang terkandung di dalam bentuk kebahasaan pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diwakilinya”. Unsur yang terdapat dalam kata tidak terlepas dari bentuk kebahasaan yang menciptakan suatu makna pada kata dan kalimat tersebut akan muncul dengan sendirinya oleh pengguna bahasa.

### **2.3 Jenis Makna**

Makna dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Wijana dan Rosmadi dalam Suhardi (2015:55) mengatakan, “Terdapat 8 jenis makna, yaitu (a) makna leksikal dan gramatikal; (b) makna denotatif dan konotatif; (c) makna literal dan makna figuratif; (d) makna primer dan makna sekunder”.

Pateda (2010:97) menjelaskan terdapat 26 jenis makna di antaranya, yaitu makna afektif, denotatif, deskriptif, ekstensi, emotif, gramatikal, ideasional, intensi, khusus, kiasan, kognitif, kolokasi, konotatif, konseptual, konstruksi, kontekstual, leksikal, lokusi, luas, piktorial, proposional, pusat, referensial,

sempit, dan stilistika. Dari berbagai makna yang telah disebutkan, akan dikaji lebih rinci tentang salah satu makna, yaitu makna leksikal.

#### **2.4 Makna Leksikal**

Makna leksikal merupakan bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kridalaksana dalam Sudaryat (2009:67—72) mengatakan, “Leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak serta mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata, misalnya: *sleep, slept, sleeps,* dan *sleeping* adalah bentuk-bentuk dari leksem *sleep*; kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna, satuan terkecil dari leksikon leksem”. Chaer (2009:60) menyatakan, “Makna leksikal dapat dikatakan makna yang sesuai dengan referennya atau makna yang sesuai dengan hasil alat indra manusia”. Misalnya leksem *kuda* di dalam bahasa memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, sedangkan leksem *kuda* di luar bahasa memiliki makna dalam kamus, yaitu binatang yang menyusui, berkuku satu, dan biasa dipelihara oleh manusia.

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera manusia, atau makna apa adanya. Kata-kata tersebut berfungsi sebagai acuan bagi pengguna bahasa. Sudaryat (2009:22) menyatakan, “Makna leksikal adalah unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini memiliki unsur bahasa terlepas dari pengguna atau konteksnya”.

Wijana dan Rosmadi dalam Suhardi (2015:56) menyatakan, “Makna leksikal adalah makna leksem yang berbentuk tanpa menggabungkan leksem tersebut dengan unsur lain”. Chaer (2009:60) menyatakan, “Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna”. Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Dengan demikian, makna leksem disebut makna leksikal, leksikon merupakan kumpulan leksem atau kosakata. Pada suatu bahasa yang digunakan secara aktif maupun pasif baik yang masih tersebar di kalangan pengguna bahasa maupun yang sudah dikumpulkan berupa kamus.

Makna leksikal dalam bahasa merupakan makna yang sudah tertulis dalam kamus atau makna tidak diubah kebenarannya. Misalnya, kata *radio*, *komputer*, dan *buku*. Kata *radio* di dalam kamus memiliki makna siaran suara atau bunyi melalui udara. *Komputer* memiliki makna dalam kamus alat elektronik otomatis yang dapat menghitung atau mengelola data secara cermat menurut instruksi, dan memberikan hasil pengolahan, serta dapat menjalankan sistem multimedia. *Buku* memiliki makna dalam kamus lembaran kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong.

Makna leksikal di luar bahasa, yaitu pemaknaan pada suatu kata melalui tingkat pengalaman dari pengguna bahasa itu sendiri. Misalnya, pada kata *radio*, *buku*, dan *komputer*, memiliki makna di luar bahasa, yaitu sebuah benda yang di dalamnya bisa memuat sebuah informasi untuk pendengar dan pembaca. Makna

leksikal atau leksem terbentuk dengan menggabungkan leksem dengan unsur lainnya. Misalnya kata *membaca*, *bacakan*, dan *dibacakan* yang dibentuk dari leksem yang sama, yaitu “baca” yang mendapat gabungan dari unsur lain seperti mem-, -kan, mem- + -kan, dan di- + -kan. Leksem baca adalah suatu proses melihat atau memahami isi tulisan. Acuan yang disebutkan dapat didasari dari makna yang terdapat di dalam kamus yang dialami oleh pengguna makna.

Kridalaksana dalam Sudaryat (2009:69—72) mengatakan, “Bentuk leksikal adalah kosakata dilihat dari unsur struktur pembentuknya. Terdapat aneka proses leksemik atau leksikalisasi yang sejalan dengan proses morfologi, antara lain derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, pemendekan, derivasi balik, dan perpaduan. Dari beberapa pendapat di atas yang digunakan dalam penelitian mengacu pada pendapat Kridalaksana dalam Sudaryat. Alasannya karena Kridalaksana membagi bentuk makna leksikal menjadi enam bentuk makna, sedangkan ahli lain hanya mengemukakan tentang makna leksikal.

#### **2.4.1 Derivasi Zero (Perubahan Tanwujud)**

Derivasi merupakan proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru, sedangkan kata zero merupakan pengertian satuan angka yang berjumlah nol. Pengertian dua kata tersebut dapat menghasilkan derivasi zero atau perubahan *tanjuwud* ialah proses leksemik yang mengolah leksem tunggal menjadi (kosa) kata tunggal. Pada proses ini, leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa atau tidak mengalami proses perubahan apapun (Kridalaksana dalam Sudaryat, 2009:70). Misalnya, leksem *lupa* merupakan leksem tunggal, dalam

derivasi zero terjadi proses morfologis afiksasi itu tidak akan mengubah kata akan tetapi kata *lupa* menjadi kosa kata tanpa pemerolehan afiks.

#### **2.4.2 Afiksasi (Pengimbuhan)**

Afiksasi adalah pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada morfem dasar baik morfem dasar bebas maupun morfem dasar terikat. Proses leksemik yang mengubah leksem tunggal menjadi kosakata berimbuhan (Kridalaksana dalam Sudaryat, 2009:70). Leksem kata tunggal *lupa* menjadi kata *melupakan* yang mengalami proses morfologis afiksasi dengan memperoleh afiks *me-* *kan*. Di dalam kata *lihat* menjadi *dilihat*. Proses pengimbuhan mengakibatkan perubahan makna dan kelas kata. Kata *lihat* yang merupakan penunjuk, berubah menjadi kata kerja ketika mendapat imbuhan “*di-*” menjadi *dilihat*.

#### **2.4.3 Reduplikasi (Pengulangan)**

Reduplikasi atau pengulangan adalah proses leksemik yang mengubah menjadi kata kompleks dengan cara penyebutan leksem sebagian atau seluruhnya (Kridalaksana dalam Sudaryat, 2009:70). Misalnya *dwipurwa* (pengulangan suku awal), *dwilingga* (pengulangan penuh), *dwilingga* *salin* *suara* (pengulangan penuh yang berubah bunyi), *dwiwasana* (pengulangan suku akhir) dan *trilingga* (pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem). Misalnya, leksem *rumah* dapat dibentuk menjadi sebuah kata ulang dengan menggunakan proses morfologis reduplikasi *dwilingga* menjadi *rumah-rumah*.

Leksem *tamu* dapat dibentuk menjadi sebuah kata ulang dengan menggunakan proses morfologis reduplikasi dwipurwa menjadi *tetamu*. Leksem *balik* dapat dibentuk menjadi kata ulang dengan menggunakan proses morfologis reduplikasi dwilingga salin suara menjadi *bolak-balik*. Selain pengulangan yang telah dikemukakan dapat pula dilakukan dengan penambahan imbuhan pada kata ulangnya, seperti dedaunan, pepohonan.

#### 2.4.4 Pemendekaan (Abreviasi)

Pemendekaan ialah proses leksemik yang mengubah leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim (singkatan) (Kridalaksana dalam Sudaryat, 2009:70). Bentuk-bentuk kependekan muncul akibat terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat antara bentuk-bentuk kependekan tersebut terdapat bentuk-bentuk berikut.

- a. Singkatan, yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak, misalnya: *FSUI* (*Fakultas Sastra Universitas Indonesia*), *KKN* (*Kuliah Kerja Nyata*), *DPR* (*Dewan Perwakilan Rakyat*).
- b. Penggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti *Prof* (*Profesor*), *Kol* (*Kolonel*), *Pak* (*Bapak*).
- c. Akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia seperti *SIM* (*Surat Izin Mengemudi*), *IKIP* (*Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan*), *LAN* (*Lembaga Administrasi Negara*).

- d. Kontraksi, yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem seperti *takkan* (*tidak akan*), *rudal* (*peluru Kendal*), *sendratari* (*seni drama tari*).
- e. Lambang huruf, yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti *cm* (*centimeter*), *kg* (*kilo gram*), *Au* (*Aurum*).

#### 2.4.5 Derivasi Balik

Derivasi balik merupakan bagian dari morfologis proses derivasi balik menjadikan leksemik yang masukannya berupa leksem tunggal. Pembentukan kata yang membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenai unsur-unsurnya. Hasilnya dari derivasi balik bagian morfologi ini berupa kata yang secara historis muncul dari asalnya (Kridalaksana dalam Sudaryat, 2009:71). Kemudian kejadian berikutnya, yaitu proses afiksasi pada sebuah leksem, misalnya pada leksem *mungkir* menjadi leksem *pungkir* yang dipakai selama ini pengguna bahasa mengira bentuk itu merupakan padanan pasif dari memungkiri, sesungguhnya kata *pungkir* tidaklah ada dalam kamus bahasa Indonesia akan tetapi yang ada adalah kata *mungkir*. Oleh karena itu, terjadinya leksem *pungkir* menjadi leksem *mungkir* didasarkan pada pola peluluhan fonem “P”.

#### 2.4.6 Perpaduan (Pemajemukan)

Perpaduan ialah proses leksemik yang mengabungkan beberapa leksem tunggal menjadi kata kompleks (Kridalaksana dalam Sudaryat, 2009:72). Misalnya, leksem *daya* dengan leksem *juang* menjadi kata *daya juang*. Kata majemuk yang dihasilkan oleh proses perpaduan yang bersifat morfologis atau

leksemik berbeda dari frasa yang merupakan penggabungan kata secara sintaksis. Kata majemuk yang dihasilkan oleh proses perpaduan yang bersifat morfologis berbeda dari frasa yang merupakan penggabungan kata yang bersifat sintaksis.

## **2.5 Pengertian Lirik Lagu**

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Pengarang mengekspresikan pengalaman melalui permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Lirik lagu merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya berisikan rangkain kata-kata yang diciptakan oleh pengarang. Lirik lagu merupakan salah satu ungkapan isi hati yang dicurahkan oleh pengarang serta pemilihan diksi yang tepat sehingga setiap kata yang ada dalam lirik lagu memiliki makna yang terkandung di dalamnya (Awe, 2003:51).

Lirik lagu merupakan rangkaian kata yang dihasilkan melalui bentuk proses imajinasi, renungan, pengetahuan, dan pengalaman. Pada proses tersebut pencipta mengungkapkan perasaan yang ada didalam hati maupun pikiran, ungkapan tersebut berupa ungkapan marah, benci, cinta, sedih maupun luapan hati berupa dendam. Melalui lirik lagu pada kalimat yang dihadirkan berfungsi untuk menciptakan suasana serta terdapat gambaran imajinasi kepada pendengar dan menciptakan makna yang beragam. Lirik lagu merupakan bagian genre sastra karena lirik lagu adalah bagian dari karya sastra, yaitu puisi, melalui puisi yang berisikan ungkapan hati si penyair.

Lirik lagu memiliki kekhususan dan ciri tersendiri dibandingkan dengan sajak karena penuangan ide lewat lagu diperkuat dengan melodi serta sesuai

dengan lirik lagu (Purnomo, 2011:1). Lirik lagu termasuk genre sastra karena lirik adalah karya sastra puisi yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (Ardiani dalam Wijaya, 2011:1). Jadi, lirik lagu sama dengan puisi akan tetapi disajikan dalam bentuk nyanyian dan diiringi dengan alat musik yang termasuk ke dalam genre sastra.

## **2.6 Makna Leksikal pada Kumpulan Lagu Karya Iwan Fals sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas**

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan secara sistematis untuk membantu guru dalam proses pembelajaran serta instruksi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan suasana belajar yang digemari siswa. Ismawati (2012:1) mengatakan, “Perencanaan pembelajaran adalah segala bentuk kegiatan yang dibuat, dirancang, dan disiapkan untuk mencapai tujuan proses belajar secara optimal. Pembelajaran merupakan suatu proses yang memiliki tujuan untuk mencapai keterampilan individu, baik dalam lingkungan formal maupun informal. Pembelajaran adalah suatu proses dari guru untuk membelajarkan peserta didik yang belajar”.

Bahan ajar merupakan sarana belajar yang menggambarkan prosedur, dan mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi yang diharapkan. Alternatif bahan ajar terdapat dalam silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik yang dibantu dengan pemilihan bahan ajar dalam upaya mencapai kompetensi inti tambahan pada peserta didik, kriteria bahan ajar dipilih dan disesuaikan dengan cara melihat dari beberapa aspek. Menurut Rahmanto (2005:27—31) pemilihan bahan ajar dilihat dari beberapa aspek, yaitu: aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1. Dari aspek bahasa. Pemilihan bahan ajar dalam penguasaan bahasa sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang melalui beberapa tahap yang terlihat jelas pada setiap individu dengan ini guru bisa memastikan pemilihan bahan ajar sesuai dengan wawasan yang ilmiah. Misalnya memperhatikan segi ketatabahasaan dan memperhitungkan kosakata baru yang telah dikuasai oleh peserta didik agar pemilihan bahan ajar dapat sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut.
2. Dari aspek psikologi. Semua guru harus dapat memahami peserta didik sebelum menerapkan bahan ajar yang telah ditentukan sebagai alternatif bahan ajar. Pada aspek ini guru memahami tingkatan perkembangan psikologi peserta didik dengan beberapa tahap psikologi yang terjadi pada peserta didik. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.
  - a. Tahap pengkhayal (8—9 tahun) pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, akan tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
  - b. Tahap romantik (10—12 tahun) pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas.
  - c. Tahap realistik (13—16 tahun) pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi.
  - d. Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan seterusnya) pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, akan

tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Tahap-tahap psikologi hendaklah diperhatikan karena tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keinginan anak didik dalam memperoleh pelajaran. Tahap psikologi merupakan perkembangan pola pikir dan kematangan usia pada peserta didik yang harus dipahami oleh setiap pendidik bahwa pada pola pikir dan tingkat kematangan perkembangan peserta didik berbeda dengan orang yang telah dewasa.

3. Dari aspek latar belakang budaya. Aspek ini merupakan istilah yang menunjukkan latar belakang budaya dari peserta didik karena biasanya peserta didik dapat tertarik dari pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan keadaan atau latar belakang budaya yang erat hubungannya dengan kehidupan peserta didik tersebut.

Bahan ajar bertujuan untuk menarik minat belajar peserta didik yang menjadikan suatu pembelajaran bahasa di sekolah menjadi pembelajaran yang disukai oleh peserta didik. Bahan ajar yang digunakan oleh guru akan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta diatur dalam silabus yang menjadi sarana bahan ajar bahasa di sekolah menengah atas. Dalam pembelajaran guru harus dapat memiliki metode yang dapat menjadikan peserta didik lebih mudah dalam memahami pembelajaran dan dapat terasa nyaman.

Berdasarkan bahan ajar di atas makna leksikal pada penelitian ini akan dihubungkan dengan unsur bahasa sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang

ada di sekolah menengah atas. Pembelajaran bahasa yang dimaksud berupa alternatif bahan ajar yang berorientasi pada pendidikan karakter peserta didik pada kurikulum 2013. Secara garis besar kegiatan pembelajaran memuat rumusan tujuan, uraian materi, prosedur pembelajaran, dan teknik penilaian hasil pembelajaran. Selain itu alternatif pembelajaran yang berupa bahan ajar merupakan salah satu sarana pendukung bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini berjudul “Analisis Makna Leksikal pada Kumpulan Lagu Iwan Fals sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas”. Pembelajaran yang dimaksud adalah bagaimana bentuk makna leksikal pada kumpulan lagu karya Iwan Fals dan menentukan layak atau tidaknya kumpulan lagu tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa di sekolah menengah atas.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif hasil penelitian dapat berupa catatan-catatan, foto-foto, rekaman, dokumen, atau catatan yang relevan, penelitian ini bukan berupa angka-angka (Tarigan, 2009:6). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjabarkan serta memaparkan fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dalam bentuk analisis makna leksikal pada kumpulan lagu karya Iwan Fals dalam bentuk lirik lagu.

### **3.2 Sumber Data**

Arikunto (2010:172) menyatakan, “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan lagu dari beberapa album yang diciptakan oleh Iwan Fals. *Belalang Tua* dari album suara hati. *Untukmu Kekasih* dari album untukmu kekasihku. *Barang Antik* album barang antik. *Ibu, Pesawat Tempur, Nak, Buku Ini Aku Pinjam*, dan *Mimpi Yang Terbeli* dari album 1910. *Negeri Kaya, Dajjal Net, Raya*, dan *Rekening Gendut* dari album raya. *Bung Hatta, Guru*

*Oemar Bakti, Yang Terlupakan, Sarjana Muda, dan Pengobral Dosa* dari album sarjana muda. *Bento, Bongkar, Bunga Trotoar, dan Oh Ya* dari album swami. *Manusia Setengah Dewa, dan Asik Gak Asik* dari album manusia setengah dewa. *Kisah Sepeda Motorku, dan Frustrasi* dari album canda dalam nada. *Tengkulak* dari album 3 bulan. *Sumbang dan Asmara Tak Secengeng Aku Kira* dari album sumbang. *Orang Pinggiran* dari album orang pinggiran. *Taman Siram* dari album hijau. *Sore Tugu Pancoran dan ujung Aspal Pondok Gede* dari album sore tugu pancoran. *Tikus-Tikus Kantoran, Lonteku, dan Entah* dari album ethiopia. *Belum Ada Judul dan Coretan Dinding* dari album *belum ada judul*. *Antara aku Kau dan Bekas Pacarmu* dari album antara aku kau dan bekas pacarmu. *Terminal* dari album terminal. *Surat Buat Wakil Rakyat, dan Emak* dari album wakil rakyat. *Serdadu* dari album sugali. *Dongeng Sebelum Tidur* dari dongeng sebelum tidur.

Semua judul lagu berjumlah 43 lirik lagu. Lirik lagu yang diteliti dari beberapa karya Iwan Fals tersebut diperoleh dengan mengunduh dari internet pada alamat web [http://m.wawkerencom/lirik/lagu/iwan\\_fals/html](http://m.wawkerencom/lirik/lagu/iwan_fals/html) pada tanggal 10 Juni 2017 kumpulan lagu karya Iwan Fals tersebut menjadi sumber data dalam penelitian rancangan penelitian ini.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Arikunto (2010:203), menyatakan, “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan mudah diolah”. Instrumen dalam penelitian kumpulan lagu karya Iwan Fals adalah peneliti itu sendiri, yakni peneliti merupakan instrumen kunci. Artinya peneliti itu

sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpulan data, penganalisisan, dan hasil penelitian. Selain itu, instrumen lain yang digunakan adalah kartu data, kartu data digunakan sebagai tempat untuk mencatat data mengenai makna leksikal yang terdapat pada kumpulan lagu karya Iwan Fals.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik pencatatan berupa kata dalam kartu data yang terdapat pada lirik lagu yang mendukung sumber penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap.

a. Mencari (*searching*)

Proses utama dalam pengumpulan data adalah pencarian. Pencarian dilakukan untuk menemukan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Proses pencarian dilakukan melalui beberapa cara menggunakan mesin pencarian internal dan eksternal. Mesin pencarian internal adalah mesin pencarian yang disediakan dalam situs web [http://m.wawkerencom/lirik/lagu/iwan\\_fals/html](http://m.wawkerencom/lirik/lagu/iwan_fals/html). Pencarian dengan cara ini dilakukan dengan menulis beberapa kata kunci terkait masalah. Mesin pencarian eksternal adalah mesin pencarian di internet yang cakupannya lebih luas seperti *Google*, *Bing*, dan *Yahoo*. Pada proses pencarian ini kata kunci dituliskan dengan diakhiri tulisan ‘*wawkeren.com*’, kemudian hasil dari pencarian disaring berdasarkan alamat situs *wawkeren*.

b. Mengunduh (*download*)

Tulisan-tulisan yang telah ditemukan dalam proses pencarian kemudian diunduh. Pengunduhan dilakukan untuk mendokumentasikan sehingga proses analisis data menjadi lebih mudah.

### **3.5 Rencana Pengujian Data**

Data yang telah terkumpul akan diuji keabsahannya. Kegiatan pengujian keabsahan data penelitian ini berpedoman pada teori makna leksikal yang telah dipaparkan pada kajian teori. Selanjutnya data tersebut akan divalidasi oleh pembimbing dalam proses penelitian.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan cara pendeskripsiaan bagian-bagian yang ditentukan dalam penelitian. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai dengan cara mengelompokkan data, memilah-milah menjadi suatu unit yang dapat dikelola. Langkah-langkah analisis datanya sebagai berikut.

1. Penentuan makna leksikal pada kumpulan lagu karya Iwan Fals.
2. Pengklasifikasian data yang termasuk dalam bentuk makna leksikal yang ada pada lirik lagu Iwan Fals. Klasifikasi dipermudah dengan penggunaan kode saat pencatatan. Bentuk rumusan kode yang digunakan adalah sebagai berikut.
  - a. Kode petunjuk yang digunakan untuk merujuk teks sebagai berikut.
    1. Derivasi Zero dengan kode huruf (DZ).
    2. Afiksasi dengan kode huruf (Af).
    3. Reduplikasi dengan kode huruf (Rp).

4. Pemendekan dengan kode huruf (Pd). kode yang digunakan untuk Pemendekan Singkatan adalah (PdS). kode yang digunakan untuk Pemendekan adalah (PdP). kode yang digunakan untuk Akronim adalah (PdA). kode yang digunakan untuk Kontraksi adalah (PdK). kode yang digunakan untuk Lambang Huruf adalah (PdLH).
  5. Derivasi Balik dengan kode huruf (DB). dan
  6. Pemajemukan dengan kode huruf (Pj).
- b. Kode untuk judul lagu digunakan huruf awal apa setiap kata di judul lagu menggunakan huruf kapital.

**TABEL 1**  
**DAFTAR PENGODEAN JUDUL LAGU**

<b>No</b>	<b>Judul lagu</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Album</b>
1	<i>Belalang Tua</i>	BT	Suara Hati
2	<i>Untukmu Kekasih</i>	UK	Untukmu Kekasih
3	<i>Barang Antik</i>	BA	Barang Antik
4	<i>Ibu</i>	Ib	1910
5	<i>Negeri Kaya</i>	NK	Raya
6	<i>Bung Hatta</i>	BH	Sarjana muda
7	<i>Bento</i>	Bo	Swami
8	<i>Manusia Setengah Dewa</i>	MSD	Manusia Setengah Dewa
9	<i>Bongkar</i>	Br	Swami
10	<i>Kisah Sepeda Motorku</i>	KSM	Canda dalam Nada
11	<i>Bunga Trotoar</i>	BT	Swami
12	<i>Tengkulak</i>	Tk	3 bulan
13	<i>Guru Oemar Bakti</i>	GOB	Sarjana Muda
14	<i>Sumbang</i>	Sg	Sumbang
15	<i>Orang Pinggiran</i>	OP	Orang Pinggiran
16	<i>Dajjal Net</i>	DN	Raya

17	<i>Taman Siram</i>	TS	Hijau
18	<i>Pesawat Tempur</i>	PTR	1910
19	<i>Raya</i>	Ra	Raya
20	<i>Sore Tugu Pancoran</i>	STP	Sore Tugu Pancoran
21	<i>Tikus-Tikus Kantoran</i>	TTK	Ethiopia
22	<i>Rekening Gendut</i>	RG	Raya
23	<i>Asmara Tak Secengeng Aku Kira</i>	ATSAK	Sumbang
24	<i>Asik Gak Asik</i>	AGA	Manusia Setengah Dewa
25	<i>Belum Ada Judul</i>	BAJ	Belum Ada Judul
26	<i>Antara Aku Kau dan Bekas Pacarmu</i>	AAKBP	Antara Aku Kau dan Bekas Pacarmu
27	<i>Yang Terlupakan</i>	YT	Sarjana Muda
28	<i>Ujung Aspal Pondok Gede</i>	UAPG	Sore Tugu Pancoran
29	<i>Terminal</i>	TI	Terminal
30	<i>Surat Buat Wakil Rakyat</i>	SBWR	Wakil Rakyat
31	<i>Serdadu</i>	SD	Sugali
32	<i>Sarjana Muda</i>	SM	Sarjana Muda
33	<i>Pengobral Dosa</i>	PD	Sarjana Muda
34	<i>Oh Ya</i>	OY	Swami
35	<i>Lonteku</i>	Lk	Ethiopia
36	<i>Nak</i>	Nk	1910
37	<i>Buku Ini Aku Pinjam</i>	BIAP	1910
38	<i>Coretan Dinding</i>	CD	Belum Ada Judul
39	<i>Emak</i>	Ek	Wakil Rakyat
40	<i>Entah</i>	Eh	Ethiopia
41	<i>Dongeng Sebelum Tidur</i>	DST	Dongeng Sebelum Tidur
42	<i>Frustasi</i>	Fr	Canda dalam Nada
43	<i>Mimpi Yang Terbeli</i>	MYT	1910

c. Kode petunjuk pada bait lagu digunakan kode, I,II,III,VI dan seterusnya.

- d. Kode petunjuk untuk baris pada lagu digunakan kode 1,2,3,4 dan seterusnya.

Misalnya: DZ/BT/II/1 bentuk makna leksikal yang mengacu pada Derivasi zero terdapat pada judul lagu belalang tua terdapat pada bait kedua baris pertama.

3. Mengelompokkan makna leksikal yang terdapat pada kumpulan lagu karya Iwan Fals.
4. Menafsirkan makna leksikal.
5. Menghubungkan makna leksikal yang relevan terkait pemahaman makna untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas disesuaikan dengan kriteria bahan ajar.
6. Menarik kesimpulan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Admin.2010. *Kumpulan Lirik Lagu Iwan Fals – Profil Iwan Fals*. (Daring). Tersedia [http://m.wowkeren.com/lirik/lagu/iwan\\_fals/lirik.html](http://m.wowkeren.com/lirik/lagu/iwan_fals/lirik.html). (10 Juni 2017)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djasudarman, Fatimah. 2009. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama.
- Ningsih, D. R., Rusminto, N. E., & Karomani, K. (2014). TEKS, KONTEKS, DAN KOGNISI SOSIAL WACANA BERTEMA PENDIDIKAN DALAM KOMPASIANA DAN IMPLIKASINYA. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(1).
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnomo, Lukman. 2011. *Pengantar Teks Lagu*. (Daring) Tersedia: <http://lukmanpurnomo.blogspot.com/2011/07/pengertian-teks-lagu.html>. (19 Juli2017).
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta:Kanisius.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.